

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Internet

1. Pengertian Internet

Menurut Allan (2005), internet adalah sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung secara fisik dan memiliki kemampuan untuk membaca dan menguraikan protokol komunikasi tertentu yang disebut *Internet Protocol (IP)* dan *Transmission Control Protocol (TCP)*. Protokol adalah spesifikasi sederhana mengenai bagaimana komputer saling bertukar informasi. Internet adalah kependekan dari inter-network. Secara harfiah mengandung pengertian sebagai jaringan komputer yang menghubungkan beberapa rangkaian. Jaringan internet juga didefinisikan sebagai jaringan komputer yang mampu menghubungkan komputer di seluruh dunia sehingga berbagai jenis dan bentuk informasi dapat dikomunikasikan antar belahan dunia secara instan dan global. Internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia, yaitu menghubungkan pemakai komputer dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia, dimana di dalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi dari mulai yang statis hingga yang dinamis dan interaktif. Semua komputer yang terhubung ke internet melakukan pertukaran informasi melalui protokol yang sama yaitu dengan cara TCP/IP (*Transmission Control Protocol/Internet Protocol*).

Internet adalah milik publik, saling bekerjasama dan fasilitas berkesinambungan kepada ratusan bahkan jutaan manusia di seluruh dunia. Secara fisik, internet menggunakan sebagian sarana jaringan telekomunikasi publik. Secara teknik, internet menggunakan protokol TCP/IP. Intranet dan ekstranet adalah jaringan komputer yang masih tergabung dalam satu perusahaan, lokasi masing-masing komputer yang menghubungkan antara perusahaan dengan pemasoknya atau antara perusahaan dengan para pelanggannya.

2. Fasilitas internet

Menurut Purbo (2004) dalam jurnal Astutik Nur Qomariyah (2009) menjelaskan bahwa diantara keseluruhan fasilitas internet terdapat lima aplikasi standar internet, yaitu: WWW (*World Wide Web*), *email*, *mailing list*, *newsgroup*, dan FTP (*File Transfer Protocol*). Adapun kegunaan dari masing-masing fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

a. WWW (*World Wide Web*)

Merupakan kumpulan koleksi besar tentang berbagai macam dokumentasi yang tersimpan dalam berbagai server di seluruh dunia, dan dokumentasi tersebut dikembangkan dalam format *hypertext* dan *hypermedia*, dengan menggunakan *Hypertext Markup Language* (HTML) yang memungkinkan terjadinya koneksi (*link*) dokumen yang satu dengan yang lain atau bagian dari dokumen yang satu dengan bagian yang lainnya, baik dalam bentuk teks, visual dan lain-lainnya.

b. Email (*Electronic-mail*)

Merupakan fasilitas yang memungkinkan dua orang atau lebih melakukan komunikasi yang bersifat tidak sinkron (*asynchronous communication mode*) atau tidak bersifat *real time*.

c. *Mailing list* (milis)

Merupakan perluasan penggunaan email, dengan fasilitas ini pengguna yang telah memiliki alamat email bisa tergabung dalam suatu kelompok diskusi, dan melalui milis ini bisa dilakukan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama, dengan saling memberikan saran pemecahan (*brain storming*). Komunikasi melalui milis ini memiliki sifat yang sama dengan email, yaitu bersifat tidak sinkron atau bersifat *unreal time*.

d. FTP (*File Transfer Protocol*)

Fasilitas internet yang memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mencari dan mengambil arsip file (*download file*) di suatu server yang terhubung ke internet pada alamat tertentu yang menyediakan berbagai arsip (*file*), yang memang diizinkan untuk diambil oleh

pengguna lain yang membutuhkannya. *File* ini bisa berupa hasil penelitian, artikel-artikel jurnal dan lain-lain.

e. *Newsgroup*

Fasilitas untuk melakukan komunikasi antara dua orang atau lebih secara serempak dalam pengertian waktu yang sama (*real time*), dan dengan demikian berarti komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang sinkron. Bentuk pertemuan ini lazim disebut sebagai konferensi, dan fasilitas yang digunakan bisa sepenuhnya multimedia (*audio visual*) dengan menggunakan fasilitas *video conference*, ataupun teks saja, atau teks dan audio dengan menggunakan fasilitas IRC (*Internet Relay Chat*).

3. Fungsi Internet

Menurut Rohall, Cotton dan Morgan (2002) dalam jurnal P. Tommy Y. S. Suyasa, Fransisca I.R. Dewi, Susanti Savitri (2005:98) menjelaskan internet mempunyai dua macam fungsi, yaitu berfungsi untuk telekomunikasi dan non telekomunikasi. Pada penelitian ini, sarana-sarana internet yang termasuk berfungsi untuk komunikasi adalah *chatting*, *e-mail* pribadi, *e-mail news group* atau berdiskusi, dan sarana-sarana internet yang termasuk berfungsi non komunikasi adalah *browsing* tentang buku, *browsing* tentang artikel, *browsing* tentang produk, *browsing* tentang jodoh atau artikel, kemudian *download file* atau artikel, *download program*, dan *download lagu*.

Menurut Bride (1997), Tosin dan Meiwanto (2001) serta Surjadi dan Arman (2002) dengan mengakses internet akan mendapatkan beberapa sarana internet, diantaranya:

a. *E-mail*.

Kegunaan yang penting dari internet adalah pertukaran pesan atau berita atau informasi antar individu pengguna *e-mail*. *E-mail* (elektronik mail) merupakan surat elektronik yang dikirim melalui internet. Surat elektronik ini hanya memerlukan waktu setengah jam atau paling lama setengah hari, untuk sampai ke alamat, dengan biaya

yang tidak lebih dari biaya pulsa sambungan telepon selama beberapa detik ke *provider* (penyedia layanan) di kota atau di negeri sendiri.

b. *Chatting* (mengobrol).

Online chatting adalah percakapan yang didasarkan pada teks. Percakapan dimulai pada saat kita mengetik pesan di layar komputer sementara orang lain melihatnya dari tempat mereka baik di dalam kota maupun di luar negeri dalam waktu yang hampir bersamaan kemudian orang tersebut memberikan respon. *Chatting* bisa dilaksanakan dengan biaya rendah, karena internet menggunakan pulsa lokal.

c. *Newsgroup* atau kelompok diskusi

Melalui internet kita juga dapat ikut serta dalam diskusi kelompok komputer dan dapat diakses melalui *e-mail*. Dalam fitur *newsgroup* ini kita dapat menuangkan dan bertukar berbagai ide, nasihat atau *file*. Ribuan *newsgroup* mencakup berbagai bidang kepentingan, kegiatan, dan obsesi. Dari *newsgroup* ini dapat menghasilkan ratusan artikel setiap harinya.

d. *Browsing*

Browsing atau mencari informasi di dalam ‘buku’ referensi yang jumlahnya semakin meningkat, seperti Ensiklopedia Britanika atau Kamus Webster, (e) men-download *file*, baik teks, grafiks, maupun program.

e. *Marketing tools*.

Internet dapat dikatakan sarana pemasaran dan media promosi yang murah dengan kelebihan akses pelanggan yang luar biasa, karena menjangkau seluruh pelosok dunia. Menurut Tosin dan Meiwanto alternatif pemasaran dengan *e-commerce* (belanja secara online) merupakan pilihan yang patut diperhitungkan.

4. Kepentingan Penggunaan Internet

Menurut Horrigan (2002) dalam jurnal Astutik Nur Qomariyah (2014), menjelaskan tentang menggolongkan aktivitas-aktivitas internet

yang dilakukan para pengguna internet menjadi empat kelompok kepentingan penggunaan internet, yaitu:

1. *Email*.
2. Aktivitas kesenangan (*Fun activities*) yaitu aktivitas yang sifatnya untuk kesenangan atau hiburan, seperti: online untuk bersenang-senang, klip video/audio, pesan singkat, mendengarkan atau download musik, bermain *game*, atau *chatting*.
3. Kepentingan informasi (*Information utility*) yaitu aktivitas internet untuk mencari informasi, seperti: informasi produk, informasi *travel*, cuaca, informasi tentang film, musik, buku, berita, informasi sekolah, informasi kesehatan, pemerintah, informasi keuangan, informasi pekerjaan, atau informasi tentang politik.
4. Transaksi (*Transaction*), yaitu aktivitas transaksi (jual beli) melalui internet, seperti: membeli sesuatu, memesan tiket perjalanan, atau *online banking*.

Tidak berbeda jauh dengan yang dikemukakan Horrigan di atas, Wayne Buente dan Alice Robbin (2008) lebih lanjut juga melakukan studi atau investigasi tentang trend aktivitas-aktivitas informasi internet warga Amerika antara Maret 2000 hingga Nopember 2004 dan telah berhasil mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas internet menjadi empat dimensi kepentingan penggunaan internet. Dimensi-dimensi ini adalah informasi (*information utility*), kesenangan (*leisure/fun activities*), komunikasi (*communication*), dan transaksi (*transaction*). Menurut mereka dimensi-dimensi tersebut pantas mendapatkan perhatian yang lebih sebab merupakan penyebab dari kebanyakan kepentingan penggunaan internet. Dimensi-dimensi kepentingan penggunaan internet yang paling populer dari usulan mereka tersebut digambarkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Klasifikasi Dimensi Kepentingan Penggunaan Internet Menurut
Wayne Buente dan Alice Robbin

Dimensi Kepentingan Penggunaan Intrnet	Contoh Aktivitas Internet
Informasi (<i>Information Unity</i>)	Memperoleh informasi atau berita <i>online</i> .
Kesenangan (<i>Leisure/fun activities</i>)	<i>Online</i> uuntuk alasan yang tidak istimewa, hanya untuk kesenangan atau untuk menghabiskan waktu
Komunikasi (<i>Communication</i>)	Mengirim atau menerima pesan, misalnya email.
Transaksi (<i>Transactions</i>)	Membeli produk secara <i>online</i> , misalnya buku, musik, mainan atau pakaian.

Sumber: Jurnal Astutik Nur Qomariyah

5. Dampak positif dan negatif internet

Menurut Anglin Gary. J. menjelaskan dampak Positif penggunaan teknologi komunikasi, antara lain :

1. Mempermudah komunikasi.
2. Menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi.
3. Memperluas jaringan persahabatan.

Sedangkan dampak negatif penggunaan teknologi komunikasi, antara lain :

1. Mengganggu Perkembangan Anak Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di *handphone* (HP) seperti : kamera, permainan (*games*) akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah, tidak jarang mereka disibukkan dengan menerima panggilan, sms, miscall dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri. Lebih parah lagi ada yang menggunakan *handphone* (HP) untuk mencontek (curang) dalam ulangan. Bermain game saat guru menjelaskan pelajaran dan

sebagainya. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka generasi yang kita harapkan akan menjadi budak teknologi.

2. Efek radiasi Selain berbagai kontroversi di seputar dampak negatif penggunaannya, penggunaan *handphone* juga berakibat buruk terhadap kesehatan, ada baiknya siswa lebih hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan atau memilih *handphone*, khususnya bagi pelajar anak-anak. Jika memang tidak terlalu diperlukan, sebaiknya anak-anak jangan dulu diberi kesempatan menggunakan *handphone* secara permanen.
3. Rawan terhadap tindak kejahatan. Pelajar merupakan salah satu target utama dari para penjahat. Karena usia remaja merupakan usia yang masih sangat labil.
4. Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. *handphone* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur porno dan sebagainya yang sama sekali tidak layak dilihat seorang pelajar.
5. Pemborosan Dengan mempunyai *handphone*, maka pengeluaran akan bertambah, apalagi kalau *handphone* hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat maka hanya akan menjadi pemborosan.

B. Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd. 2014, Hlm. 26). Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

a. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga

seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

b. Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dan dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang memahami dan menolongnya, teman teman yang dapat merasakan suka dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang sebagai sesuatu yang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut sebagai masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Tabel 2.2

Klasifikasi remaja menurut Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.

Kategori	Umur
Remaja awal	11-13 tahun
Remaja madya	14-16 tahun
Remaja akhir	17-20 tahun

Sumber: Buku perkembangan remaja tahun 2014

2. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd. (2014:193) menjelaskan tentang karakteristik perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagian tubuhnya.

b. Perkembangan kognitif

Ditinjau dari perkembangan fisik menurut Piaget, masa remaja merupakan tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Keating (Adam & Gullota, 1983:143) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berlainan dengan cara berpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri disini dan sekarang (*here and now*), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibilities*).
- 2) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- 3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- 4) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya.
- 5) Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berpikir.

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

d. Perkembangan sosial

Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”.

Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan sosial ini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di tiga lingkungan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Di lingkungan keluarga
 - a) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
 - b) Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orangtua).
 - c) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
 - d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu-individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
- 2) Di lingkungan sekolah
 - a) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
 - d) Bersikap hormat terhadap guru, pemimpi sekolah, dan staf lainnya.
 - e) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.
- 3) Di lingkungan masyarakat
 - a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
 - b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
 - c) Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
 - d) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat (Alexander A. Schneiders, 1964: 452-460).

e. Perkembangan moral

Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdwirarti Setiono (Fuad Nashori, *Suara Pembaharuan*, 7 Maret 1997) pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional atau berada pada tahap ketiga (berperilaku sesuai dengan

tuntutan dan harapan kelompok), dan keempat (loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya).

f. Perkembangan kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi:

- 1) Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa.
- 2) Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru.
- 3) Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan dan cita-cita.
- 4) Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita.
- 5) Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

g. Perkembangan kesadaran beragama

Pandangan terhadap Tuhan atau agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan berpikir, maka pemikiran remaja tentang Tuhan berbeda dengan pemikiran anak. Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha kasih sayang.

C. Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Purwadarminto (1950:957) dalam jurnal Zuldafrial (2014:29) menjelaskan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan

dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Sebagai pendidik, misalnya, kesadaran akan adanya hubungan antar semua bagian perkembangan ini bermanfaat untuk perencanaan kurikulum untuk berbagai kelompok usia anak. Kurikulum untuk bayi, anak-anak yang baru belajar berjalan dan anak usia prasekolah hampir dipastikan digerakan oleh kebutuhan untuk mendukung perkembangan yang sehat pada semua bagian diri anak. Sementara untuk anakanak usia sekolah dasar perencanaan kurikulum diarahkan sebagai usaha usaha untuk membantu anak-anak mengembangkan pemahaman pemahaman konseptual yang dapat diaplikasikan pada mata pelajaran yang dipelajari.

Perkembangan anak berlangsung dalam sebuah tahapan yang relatif teratur dimana kemampuan-kemampuan, keterampilan-keterampilan, dan pengetahuan pengetahuan lanjut anak terbangun atas kemampuan-kemampuan, keterampilan-keterampilan, dan pengetahuan-pengetahuan anak sebelumnya. Riset-riset perkembangan manusia menunjukkan bahwa tahapan tahapan pertumbuhan dan perubahan anak usia 9 tahun pertama rentang kehidupan relatif stabil dan dapat diprediksikan tahapannya (Piaget 1952; Erikson 1963; Dyson & Genishi 1993; Gallahue 1993; Case & Okamoto 1996).

Perubahan-perubahan yang dapat diramalkan ini terjadi pada semua bagian perkembangan-fisik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif-meskipun bagaimana perubahan-perubahan ini mewujud dan makna yang dilekatkan pada perubahan tersebut mungkin bervariasi menurut konteks budaya. Pengetahuan mengenai perkembangan yang khas untuk setiap rentang usia anak membantu para orangtua atau pendidik untuk mempersiapkan lingkungan belajar dan merencanakan tujuan-tujuan kurikulum yang realistik dan pengalaman-pengalaman belajar yang tepat menurut perkembangan anak. Perolehan perkembangan bervariasi untuk setiap anak, termasuk untuk keberfungsian semua dimensi perkembangan dalam diri anak. Keragaman individual paling tidak dalam dua makna:

keragaman dari rata-rata/normatif arah perkembangan dan keunikan setiap anak sebagai individu (Sroufe, Cooper, & DeHart 1992).

Setiap anak adalah seorang pribadi unik dengan pola dan waktu pertumbuhan bersifat individual, sebagaimana halnya untuk kepribadian, temperamen, gaya belajar, latar belakang dan pengalaman keluarga. Semua anak memiliki kelebihan, kebutuhan-kebutuhan, dan minat-minat masing-masing sejumlah mungkin memiliki kebutuhan belajar dan perkembangan yang khusus. Pemahaman tentang keragaman yang luas bahkan pada anak-anak usia kronologis (usia yang dihitung sejak anak lahir) yang sama, hendaknya mengantarkan kita pada kesadaran bahwa usia anak hanyalah sebuah gambaran kasar untuk kemasakan perkembangan anak. Perolehan perkembangan bervariasi untuk setiap anak, termasuk untuk keberfungsian semua dimensi perkembangan dalam diri anak. Keragaman individual paling tidak dalam dua makna: keragaman dari rata-rata/normatif arah perkembangan dan keunikan setiap anak sebagai individu (Sroufe, Cooper, & DeHart 1992).

Setiap anak adalah seorang pribadi unik dengan pola dan waktu pertumbuhan bersifat individual, sebagaimana halnya untuk kepribadian, temperamen, gaya belajar, latar belakang dan pengalaman keluarga. Semua anak memiliki kelebihan, kebutuhan-kebutuhan, dan minat-minat masing-masing; sejumlah mungkin memiliki kebutuhan belajar dan perkembangan yang khusus. Pemahaman tentang keragaman yang luas bahkan pada anak-anak usia kronologis (usia yang dihitung sejak anak lahir) yang sama, hendaknya mengantarkan kita pada kesadaran bahwa usia anak hanyalah sebuah gambaran kasar untuk kemasakan perkembangan anak. Pengakuan bahwa keragaman individual bukan hanya diharapkan tapi juga dihargai menuntut kita sebagai orang dewasa ketika berinteraksi dengan anak-anak memperlakukan mereka secara tepat dengan keunikannya masing-masing. Penekanan perlakuan anak secara individual sesuai dengan keunikan masing-masing anak tidaklah sama dengan "individualisme." Alih-alih demikian, pengakuan ini menuntut kita untuk tidak menganggap anak hanya sebagai anggota kelompok usia, kemudian

mengharapkan mereka untuk menampilkan tugas-tugas perkembangan kelompok usia tersebut tanpa mempertimbangkan keragaman kemampuan adaptasi setiap individu anak. Memiliki pengharapan tinggi terhadap anak adalah penting, tetapi memiliki harapan-harapan yang kaku menurut norma kelompok tidak mencerminkan kenyataan yang terjadi bahwa adanya perbedaan yang nyata dalam perkembangan dan belajar individual anak dalam tahun-tahun awal kehidupan. Harapan norma kelompok dapat memberi dampak yang sangat merusak terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan perkembangan dan belajar yang khusus (NEGP 1991; Mallory 1992; Wolery, Strain, & Bailey 1992).

Pengalaman-pengalaman awal memberikan pengaruh yang bersifat kumulatif maupun tertunda terhadap perkembangan anak; ada periode-periode optimal untuk jenis-jenis perkembangan dan belajar tertentu. Pengalaman-pengalaman awal anak, baik positif atau negatif, bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika sebuah pengalaman frekuensi kejadiannya jarang, maka hal tersebut juga memiliki pengaruh minimal. Jika pengalaman-pengalaman positif atau negatif sering terjadi, mereka memberikan dampak yang sangat kuat, lama, dan bahkan memiliki dampak seperti bola salju (Katz & Chard 1989; Kostelnik, Soderman, & Whiren 1993; Wieder & Greenspan 1993).

Menurut teori Kohlberg, mendasarkan teori perkembangan moral pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget. Menurut Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberi serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

2. Karakteristik Nilai, Moral dan Sikap Remaja

Menurut Michael dalam jurnal Zuldafrial (2014:35) menjelaskan bahwa perubahan dasar moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Pandangan moral individu makin lama menjadi lebih abstrak.
- b. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan yang kurang pada apayang salah.
- c. Penilaian moral yang semakin kognitif mendorong remaja untuk berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral menimbulkan ketegangan emosi.

Hubungan antara tahap-tahap tersebut bersifat *hierarkis*, yaitu tiap tahap berikutnya berlandaskan tahap-tahap sebelumnya, yang lebih *terdiferensiasi* dan operasi-operasinya terintegrasi dalam struktur baru. Oleh karena itu, rangkaian tahap membentuk suatu urutan dari struktur yang semakin di beda-bedakan dan diintegrasikan untuk memenuhi fungsi yang sama, yakni menciptakan pertimbangan moral menjadi semakin memadai terhadap dilema moral. Tahap-tahap yang lebih rendah dilampaui dan diintegrasikan kembali oleh tahap yang lebih tinggi. Reintegrasim ini berarti bahwa pribadi yang berbeda pada tahap moral yang lebih tinggi, mengerti pribadi pada moral yang lebih rendah. Selanjutnya, penelitian lintas budaya yang dilakukan di Turki, Israel, Kanada, Inggris, Malaysia, Taiwan, dan Meksiko memberikan kesan kuat bahwa urutan tahap yang tetap dan tidak dapat dibalik itu juga bersifat universal, yakni berlaku untuk semua orang dalam priode historis atau kebudayaan apa pun.

Menurut Kohlbrg, penelitian empirisnya memperhatikan bahwa tidak setiap individu akan mencapai tahap tertinggi, melainkan hanya minoritas saja, yaitu hanya 5 sampai 10 % dari seluruh penduduk, bahkan angka ini pun masih diragukan kemudian. Diakuinya pula bahwa untuk sementara waktu, orang dapat jatuh kembali pada tahap moral yang lebih rendah,

yang disebut sebagai “regresi fungsional”. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks social cultural yang majemuk. Bronfenbrenner (1979, 1989, 1993) menyediakan sebuah model ekologis untuk memahami perkembangan manusia. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak paling baik dipahami dalam konteks keluarga, setting pendidikan, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Kontek-kontek yang beragam ini berhubungan satu sama lain dan semuanya memiliki pengaruh terhadap anak yang sedang berkembang. Sebagai contoh, bahkan seorang anak diasuh dalam keluarga yang mencintai dan mendukungnya, komunitas yang sehat dipengaruhi oleh bias-bias masyarakat yang lebih luas, seperti rasisme atau seksisme, dan kemungkinan memperlihatkan pengaruh negatif dari stereotif negative dan diskriminasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Moral dan Sikap

Menurut Kohlberg (1958) dalam jurnal Zuldafrial (2014:43) menjelaskan bahwa tahap-tahap perkembangan moral dapat di bagi sebagai berikut:

a. Tingkat Pra konvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata-mata di tafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukum, keuntungan, pertukaran, dan kebaikan). Tingkat ini dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu :

1) Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak semata-mata menghindarkan hukuman dan pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Jika ia berbuat “baik”, hal itu karena anak meniali tindakannya sebagai hal yang bernilai dalam

dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan didukung oleh hukuman dan otoritas.

2) Tahap orientasi relativitis-instrumental

Perbuatan yang benar adalah cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan di pasar (jual-beli). Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas (timbang-balik) dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan tercemin dalam bentuk “jika engkau menggaruk punggungku, atau juga akan menggaruk punggungmu”. Jadi, perbuatan baik tidaklah didasarkan karena loyalitas, terima kasih ataupun keadilan.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harpaan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa menghindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata-tertib atau norma tersebut serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat didalamnya. Tingkat ini memiliki dua tahap :

1) Tahap orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tahap ini terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotif mengenai perilaku mayoritas atau “alamiah”. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan baik.

2) Tahap orientasi hukuman dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib/norma-norma sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati

otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi sesuai dengannya. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandang ilegal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (jadi, bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya seperti yang terjadi pada tahap 4). Diluar bidang hukum yang disepakati, berlaku persetujuan bebas ataupun kontrak. Inilah “moral resmi” dari pemerintah dan perundang undangan yang berlaku di setiap negara.

4. Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Moral Remaja

Memasuki masa remaja ini, seseorang mulai mengalami beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan perkembangan kognitif dan sosial dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja (Mukhtar, dkk: 2003). Terkait dengan hadirnya internet yang telah terintegrasi dalam kehidupan keseharian mereka, perubahan perkembangan kognitif dan sosial pada remaja ini tentunya juga akan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan internet. Adapun penjelasan tentang perkembangan kognitif dan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan kognitif

Perubahan proses berpikir masa anak-anak yang berorientasi konkrit menjadi proses berpikir tahapan yang lebih tinggi, yaitu kemampuan mengembangkan pikiran secara abstrak (*formal operations stage*). Tahap operasional formal (*formal operation stage*) ini merupakan tahap terakhir perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Piaget. seorang ahli psikologi yang terkenal dengan teori perkembangan kognitif remaja.

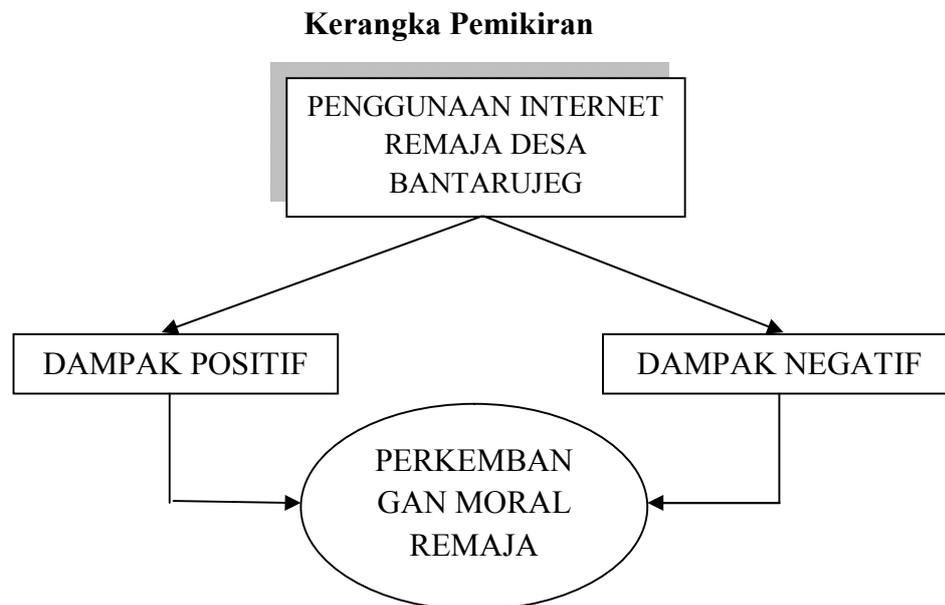
2. Perkembangan sosial

Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (*peer groups*). Hal ini karena perkembangan sosial pada masa remaja lebih banyak melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman (Papalia dan Olds: 2001). Untuk itu, tidak mengherankan jika kelompok teman sebaya dijadikan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup (*life style*). Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991).

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya Sugiyono (2011, hlm, 93) mengemukakan bahwa, “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian ini perlu mengajukan kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar 2.1.1



Sumber: dibuat peneliti tahun 2018

E. Hipotesis dan Asumsi

1. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 99) mengemukakan bahwa, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di katakana sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric “Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan internet terhadap perkembangan moral anak remaja di Desa Bantarujeg Kabupaten Majalengka.

2. Asumsi

Sebelum penulis mengemukakan asumsi dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian asumsi sebagai berikut: “Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang

akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya.” (Arikunto, 2006, hlm. 55),

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Adanya dampak positif dan negatif dari penggunaan internet.
- b. Adanya kepentingan penggunaan internet pada remaja.
- c. Adanya pengaruh penggunaan internet terhadap perkembangan moral remaja.